

Nomor 02, Tahun VI, Desember 2002

Jurnal Ilmiah Guru



COPE

CARAKA OLAH PIKIR EDUKATIF

- ⇒ Pengaruh Iklan Televisi terhadap Perkembangan Tingkah Laku Anak
- ⇒ Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Melalui Menulis Terpadu
- ⇒ Peningkatan Potensi dan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak dengan Media Pembelajaran Bak Pasir
- ⇒ Membimbing Anak Tunagrahita Memasuki Masa Pubertas
- ⇒ Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah
- ⇒ Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Melalui Program Manajemen Berbasis Sekolah

Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta

Dinas Pendidikan Propinsi DIY

Persatuan Guru Republik Indonesia Pengurus Daerah Tingkat I Propinsi DIY

ISSN: 0853-8093

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Pengaruh Iklan Televisi terhadap Perkembangan Tingkah Laku Anak <i>Oleh: Daswati</i>	1
Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar melalui Menulis Terpadu <i>Oleh: Emmy Zubaidah</i>	7
Peningkatan Potensi dan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak dengan Media Pembelajaran Bak Pasir <i>Oleh: Kadarsih</i>	15
Membimbing Anak Tunagrahita Memasuki Masa Pubertas <i>Oleh: Muh Basuni</i>	21
Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah <i>Oleh: Setya Raharja</i>	25
Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar melalui Program Manajemen Berbasis Sekolah <i>Oleh: Widyastuti</i>	33

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR MELALUI MENULIS TERPADU

Oleh: Enny Zubaidah¹

Pendahuluan

Dalam era pembangunan sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita bergantung pada sumbangan kreativitas. Kreativitas tersebut dapat berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi maju yang berasal dari anggota masyarakat (Munandar, 1987). Untuk itu, pada tanggal 2 Mei 1994 -salah satunya- pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Melalui wajib belajar 9 tahun diharapkan kualitas manusia Indonesia lebih meningkat, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam keseluruhan pembangunan nasional serta adaptif dalam penyerapan informasi IPTEK (Wahjoetomo, 1993). Penyerapan informasi dalam hal ini juga terkait dengan masalah kemampuan dasar baca-tulis-hitung dalam pengajaran di Sekolah Dasar (SD), khususnya di kelas awal. Dengan penguasaan kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreativitas berpikir selanjutnya.

Mengingat begitu pentingnya kreativitas maka seyogyanya pendidikan di SD diharapkan dapat berakhir dengan penguasaan kemampuan dasar, yakni yang memungkinkan mereka berkembang menjadi pribadi

yang utuh dan mandiri. Untuk mencapai tujuan itu, kreativitas siswa harus dikembangkan secara bertahap, terarah, dan terencana, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta tujuan dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, Ellis (1993:152) menyarankan agar pembelajaran di SD lebih memberikan tekanan pada kreativitas, aktivitas, dan pengalaman anak sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Itu berarti bahwa penguasaan keterampilan dan pengetahuan tidak bersifat mekanis, tetapi memerlukan daya kreativitas.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia (terutama pembelajaran menulis) peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa sangat besar, mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan pembentukan pola pikir. Hanya disayangkan, karena walaupun kurikulum 1984 dengan pendekatan CBSA-nya sudah mengarah pada upaya pembentukan kreativitas dalam diri siswa, namun ternyata pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Menurut Muchlisoh, dkk. (1991:26) dinyatakan "selama guru mengajar secara klasikal, dalam penyampaian materi hanya berlangsung satu arah, guru berceramah sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Lintas interaksi antara guru-

¹ Enny Zubaidah adalah dosen PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru jarang terjadi", bahkan kesan yang tampak menonjol lebih bersifat *verbal*. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas ini telah dibuktikan oleh Rofi'uddin (1990) pada penelitiannya tentang interaksi kelas Bahasa Indonesia di SD. Dalam penelitian tersebut telah ditemukan bahwa 95% interaksi kelas dikuasai oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas hanya berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah, pertanyaan yang mengarah pada pemancingan kreativitas tidak banyak (kurang dari 1%). Hal ini menunjukkan bahwa kenyataan tersebut jauh dari harapan dalam kurikulum.

Berlakunya kurikulum SD tahun 1994 telah memberikan angin segar bagi upaya pengembangan kreativitas siswa. Seperti telah diketahui, bahwa Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1994, didasarkan pada perspektif pembelajaran bahasa yang integratif. Hal ini sesuai pendapat Pappas (1995) yang menyatakan "bahasa dipandang sebagai sistem holistik yang dikomunikasikan dan diekspresikan dalam sistem sosial sesuai dengan *konteks*". Sesuai dengan pandangan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan isi pembelajaran dalam komunikasi. Selain itu, konsep terpadu dalam pembelajaran bahasa, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan itu baru dapat diperoleh secara utuh dan berkesinambungan, apabila dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas mereka sendiri, termasuk di dalamnya pembelajaran menulis.

Untuk itulah, dalam tulisan ini dikemukakan upaya pengembangan kreativitas siswa dalam pengajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran menulis secara terpadu tersebut.

Karakteristik Pembelajaran Menulis Terpadu Berdasarkan Kurikulum 1994

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; selain itu siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis) (Depdikbud, 1994). Hal tersebut berarti setiap siswa mampu berpikir secara kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan mampu memecahkan masalah (Rofi'uddin, dkk. 1997). Selanjutnya dinyatakan bahwa pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran menulis terpadu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD berdasarkan kurikulum 1994 disarankan agar dalam pelaksanaannya dapatlah dilakukan secara integratif. Hal ini terlihat dalam rambu-rambu pembelajaran, yang antara lain menyebutkan bahwa "pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang. Dalam pelaksanaannya sebaiknya dilakukan secara terpadu" (Depdikbud, 1994). Dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan terpadu, kelas diciptakan sebagai

lingkungan bahasa yang alamiah (Pappas, dkk. 1995:37) dalam (Rofi'uddin, dkk. 1997:106). Selanjutnya dinyatakan bahwa pengajaran bahasa dilakukan seperti anak belajar bahasa. Mereka tidak belajar aspek-aspek bahasa secara terpisah, namun mereka belajar bahasa dalam konteks yang nyata.

Uraian tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara terpadu tersebut, sangat mungkin bahwa dalam praktiknya guru memberikan kebebasan berpikir siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal tersebut mengingat adanya sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip yang dimaksud, diuraikan berikut.

Pertama, siswa adalah pembelajar yang aktif dan mampu membuat makna. Mereka secara terus-menerus akan berpikir tentang dunia mereka sebagai dasar yang mereka pelajari dan mereka susun. **Kedua**, bahasa merupakan sistem makna yang dikonfirmasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena bahasa digunakan untuk bermacam-macam tujuan, maka makna tersebut diekspresikan dengan cara yang bermacam-macam pula. Selain itu bahasa juga tidak dapat dipahami, ditafsirkan, dan dievaluasi apabila tidak dikaitkan dengan konteks pemakaian. **Ketiga**, siswa pada dasarnya sudah mempunyai pengetahuan. Pengetahuan tersebut diargumentasikan dan disusun melalui interaksi sosial. Pengetahuan itu berubah secara *ajeg* seiring dengan perubahan kehidupannya. Selain itu, pengetahuan juga merupakan wujud representasi mental yang didasarkan atas pengamalan individu tersebut (Pappas, dkk, 1995).

Berdasarkan prinsip diatas, maka pembelajaran menulis perlu dilakukan secara tidak terpisah dengan keterampilan berbahasa yang lain, begitu pula dengan

pembelajaran kebahasaan. Hal ini yang telah dituangkan dalam GBPP mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum SD 1994. Dalam pembelajaran menulis, siswa perlu juga dihadapkan dengan dunia nyata di lingkungan sosialnya. Mereka perlu dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Mereka perlu diberi kesempatan untuk berintegrasi dengan kehidupan nyata dengan bekal pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian mereka dapat berpikir secara kreatif dan konstruktif.

Pembelajaran menulis sebagai wahana penumbuhkan kreativitas, hendaknya memperhatikan faktor-faktor pengembang dalam perencanaan pengajarannya. Menurut Harsiati (1994) faktor-faktor pengembangan kreativitas tersebut mencakup (1) pengamalan menulis, (2) peningkatan minat baca, (3) pemberian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lain, (4) pengenalan terhadap lingkungan, (5) pengamalan memecahkan masalah secara kreatif, dan (6) pemberian kesempatan untuk bereksplorasi. Dengan adanya beberapa faktor tersebut diharapkan upaya pengembangan kreativitas melalui pembelajaran menulis terpadu dapat tercapai.

Telah disarankan Fulwier (1992) dalam Aminuddin (1994), yang dinyatakan bahwa proses belajar perlu disikapi sebagai suatu kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan, sehingga membentuk suatu keutuhan. Oleh sebab itu dalam proses pembelajarannya guru selayaknya tidak "menggurui" melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran siswa untuk kemudian guru dapat menampilkan sejumlah kemungkinan.

Dalam pembelajaran yang difokuskan pada keterampilan menulis, bukan berarti keterampilan yang lain (menyimak, berbicara, membaca) boleh diabaikan atau dipisahkan dalam kegiatan pembelajarannya. Guru hendaknya tetap memperhatikan aspek kepaduan, seperti disarankan dalam Kurikulum 1994 yang telah diuraikan di atas. Adapun saran yang mungkin dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca-menulis – membaca – diskusi
2. Mendengarkan – menulis – berdiskusi
3. Mendengarkan – berdiskusi – menulis
4. Menulis-melaporkan – merencanakan – diskusi

5. Bercakap-cakap – menulis – membaca
Berdasarkan saran-saran tersebut, dalam proses pembelajarannya sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis. Hal ini sekaligus dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan.

Selama menulis, penulis mengadakan proses berpikir terhadap struktur pengetahuan yang telah dimiliki terhadap sesuatu yang akan ditulisnya. Dengan demikian, dalam menulis terjadi proses mental yang sangat aktif. Dalam proses tersebut, penulis tentu saja secara aktif mengolah skemanya tentang sesuatu yang akan disajikan pada orang lain.

Dalam prosesnya menulis yang dimaksud terdiri dari kegiatan: pramenulis (*pre-writing*), penyusunan draf (*drafting*), perrevisian (*revising*), pengeditan (*editing*), dan pempublikasian (*publishing*) (Pappas, dkk, 1995; Zeleman dan Daniels, 1993); Tompkins, 1994). Kelima tahap proses menulis

itu merupakan pengalaman yang harus dilakukan dalam mengkonstruksikan sebuah teks. Kelima aktivitas itu bersifat linier dan bukan langkah yang terpisah-pisah, tetapi melibatkan interaksi dan terjadi secara simultan.

Pramenulis (*prewriting*). Pengalaman pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Dalam hal ini, meliputi skemata-skemata dan seluruh pengalaman siswa. Pengalaman pramenulis meliputi kegiatan menggali ide, mengingat dan memunculkan ide, menghubungkan-hubungkan ide, dan sejenisnya. Untuk mengembangkan skemata dan pengalaman menulis (siswa), dapat dilakukan dengan cara membaca, mengobservasi, menyimak, diskusi, *brainstorming*, dan sebagainya. Kegiatan pramenulis biasanya diikuti pengembangan kerangka karangan.

Penyusunan buram (*drafting*). Menyusun buram merupakan usaha mengkreasi/mengkonstruksi teks secara utuh. Menyusun buram merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana selama penyusunan buram. Siswa perlu mencoba dengan tidak ragu-ragu dalam menerapkan ejaan dan tanda baca lainnya, dan menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah atau disusun ulang.

Revisi (*revising*). Kegiatan merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali, melihat kembali, dan mengkonstruksikan kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus, baik pada saat pramenulis maupun pada saat menyusun draf. Penulis harus memperhatikan dengan baik apakah ide-idenya sudah diungkapkan secara jelas, runtut, dan lengkap.

Pengeditan (*editing*). Mengedit merupakan kegiatan memperluas teks buram sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami. Kegiatan ini lebih menekankan pada upaya menata aspek kebahasaannya, misalnya memperbaiki struktur kalimat, diksi, ejaan, dan tanda baca.

Publikasi (*publising*). Mempublikasikan karangan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pada kegiatan ini penulis (siswa) akan memperoleh masukan terhadap yang telah disusun. Masukan ini dapat diperoleh dari teman sendiri dalam kelompok kecil, guru, atau pada saat dilakukan curah pendapat (*brainstorming*) atau dari khalayak jika misalnya karangan tersebut dipajang di majalah dinding atau diterbitkan.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata telah ditemukan bahwa karangan siswa bertambah baik bila guru membagi kerja siswa menjadi beberapa tahapan (proses), dibandingkan dengan hanya memberikan topik dan menilai hasil tulisan mereka. Dari penelitian juga ditemukan bahwa dengan mengintegrasikan aktivitas sosial dalam proses menulis, seperti diskusi pramenulis, pembuatan buram secara bersama, penyuntingan oleh rekan membaca atau mempublikasikan tulisan, dapat merangsang tulisan siswa menjadi lebih baik (Zamelan dan Daniels, 1993). Untuk itu pembelajaran menulis ini layak untuk disajikan bagi siswa-siswa di SD kita.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia dan proses menulis yang telah diuraikan diatas, maka berikut diuraikan model pengembangan kreativitas

siswa melalui pembelajaran menulis terpadu tersebut secara sederhana.

Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Menulis Terpadu

Dalam pembelajaran menulis terpadu, siswa tidak hanya berpeluang untuk berlatih mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan apa yang diamati, apa yang dibaca, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan, sehingga menjadi sesuatu yang "lain" dan "bermakna", tetapi siswa juga mempunyai peluang untuk dapat menggunakan pikirnya secara kreatif untuk mendayagunakan kompetensi *gramatikal*, kompetensi *tekstual*, dan kompetensi sosial linguistiknya, sehingga menghasilkan tulisan yang segar dan mengena di hati pembaca. Melalui pembelajaran menulis (terpadu), siswa dilatih untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memunculkan ide-ide yang matang, serta dapat mengembangkan bakat siswa dalam berekspresi secara kreatif dan imajinatif.

Pada dasarnya proses menulis yang harus dilalui dan dialami dalam mengembangkan tulisan mereka akan semakin jelas, jika peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis terpadu semakin jelas pula. Hal itu menunjukkan bahwa dalam proses menulis baik pramenulis, penyusunan buram, perevisian, pengeditan maupun dalam mempublikasikannya masing-masing haruslah disertai sejumlah aktivitas atau kegiatan yang mempunyai potensi sangat besar dalam merangsang dan menumbuhkembangkan kreativitas tersebut. Dalam aktivitas pembelajarannya, berikut dicontohkan.

Model Keterpaduan : Membaca – menulis – membaca – diskusi
Kelas / Cawu : V / 3
Pembelajaran : Membuat pantun isi yang menyangkut kehidupan anak.

Langkah Pembelajarannya.

1. Kumpulkan beberapa puisi anak-anak.
2. Bacakan puisi secara keseluruhan diikuti siswa yang dipandu guru dengan pemakaian.
3. Tawarkan puisi yang paling disukai dengan mengarah ke satu objek/tema. (keluarga, hewan piaraan, lingkungan alam, permainan, dan sebagainya).
4. Ajaklah siswa menuliskan puisi sederhana yang diminati.

Pada saat menulis inilah siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, sesuai dengan langkah-langkah dalam proses menulis. Langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Prewriting*, pada tahap ini siswa:
 - a. menyiapkan kertas tulis, kertas manila, kertas apa saja yang disukainya;
 - b. menyiapkan alat tulis yang disukai (pensil, spidol warna-warni, bol-poin, tinta warna, krayon, dan sebagainya);
 - c. membayangkan terlebih dahulu puisi yang akan dibuatnya dengan cara mengumpulkan ide-ide, mengingat pengalaman yang telah dimiliki; dan
 - d. mengembangkan kerangka karangan. Kerangka karangan ini berisi tentang (jumlah paragraf yang akan disusun dan inti cerita pada setiap paragraf).
2. *Drafting*, pada tahap ini siswa,
 - a. mulai menulis menggunakan kertas buram/menyusun draf dengan mencoba menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang telah dimiliki (ejaan, diksi, dan tanda baca lainnya), meskipun sebenarnya dalam penulisan puisi ada istilah "*licentia poetica*".
 - b. menulis dengan penuh keberanian/ tanpa ragu-ragu, sebab dalam tahap ini teks yang telah disusun akan diperbaiki atau disusun ulang.
3. *Revising*, pada tahap ini siswa, berkonsultasi kepada guru, tentang hasil tulisan dalam draf, khususnya tentang pengungkapan ide, keruntutan dan kelengkapan tulisan yang telah disusun dalam draf.
4. *Editing*, pada tahap ini siswa,
 - a. menata kembali hasil draf yang sudah direvisi;
 - b. Mencoba menuliskan kembali ke dalam kertas pilihannya (skrip, paper atau ke dalam kertas gambar) dengan menggunakan pensil, tinta atau spidol pilihannya jika perlu menghiasinya dengan pensil/spidol/tinta yang berwarna-warni agar tampak menarik;
 - c. Membacakan puisi di depan kelas yang sudah diedit, dengan pemahaman.

- d. Mendiskusikan hasil pembacaan puisi (tertentu) bersama guru, dan teman lain secara kolaboratif
5. *Publishing*, pada tahap ini siswa:
- a. Memajang hasil tulisannya pada tempat yang sudah disiapkan oleh guru (papan pajangan, papan panel, atau majalah dinding);
 - b. Menerima masukan/kritikan dan saran dari pembaca.
- Uraian tentang contoh model pembelajaran tersebut bukan satu-satunya model, tetapi guru dapat mencoba dengan model keterpaduan yang lain.

Penutup

Untuk mengembangkan kreativitas menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran menulis terpadu, guru menjadi salah satu faktor penentu dalam pencapaiannya. Untuk itu guru hendaknya dapat menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat saling aktif berinteraksi dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kerja sama antar teman, dalam hal ini sangat diperlukan selama proses pembelajaran, karena pengetahuan dapat diperoleh melalui kerja sama tersebut. Selain itu, guru harus pula menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar siswa dapat mengembangkan segala kemampuannya secara *optimal*. Guru juga perlu memperhatikan siswa sebagai individu yang berbeda antara satu sama lain dan dapat menerima sebagaimana adanya. Hal penting yang tidak boleh dilupakan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis terpadu, harus memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk

memperoleh pengalaman pada setiap tahap selama proses menulis. Dalam proses tersebut, peluang untuk mengembangkan kreativitas mereka sangat besar. Dalam proses itu pula sangat dimungkinkan pembelajaran menulis dipadukan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Disarankan agar didalam pembelajaran menulis, guru memberikan bantuan kepada siswa untuk membangkitkan ide-ide mereka, memberikan kebebasan untuk berpikir dalam menulis secara kreatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi tulisan teman mereka. Guru harus mengevaluasi secara kritis tulisan siswa namun tetap membesarkan hati mereka.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1994). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terpadu dan Model Pengembangannya*. Makalah disampaikan dalam Seminar Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Malang Tanggal 27 Desember 1994. Malang: FPBS IKIP-MALANG.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD.
- Ellis, K., dan Jeffery T. Fouts. (1993). *Research on educational innovations*. Princeton Junction: Eye on Education.
- Harsiati. (1994). "Perencanaan pembelajaran menulis secara terpadu." *Vokal*. V(1) hlm 16-30.
- Muchlisoh, dkk. (1991). *Materi pokok pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.

- Munandar S.C, Utami. (1987). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Petunjuk bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia.
- Pappas, Cristine C; Barbara Z. Kiefer, Linda S. dan Levstik. (1995). *An integrated language perspective in the elementary school*. London: Longman.
- Rofi'uddin, Ahmad. (1990). "Studi tentang dan fungsi pertanyaan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia dan interaksi dalam keluarga." *Tesis*. Malang: PPS IKIP MALANG
- Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati Zuchdi. 1997. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*).
- Tompkins, Gail E. (1994). *Teaching writing: Balancing process and product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Wahjoetomo. (1993). *Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun: Problematik dan alternatif solusinya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zamelan, Steven dan Daniels, Henry. (1993). "Defening the Process Paradigm", *Linguistik for teachers*. Hlm: 339-356. New York: Mc Graw-Hipp.

